

**TOKOH
SEJARAH DAN
BUDAYA
DI KABUPATEN
GARUT**

orat
an



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG
Wilayah kerja: Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung

320001
TGT
t

TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA DI KABUPATEN GARUT

Tokoh Sejarah dan Budaya di Kabupaten Garut

PENGARAH

Toto Sucipto

PENANGGUNGJAWAB

Agus Setiabudi

PENYUSUN

Adeng

Nandang Rusnandar

Agus Heryana

Euis Thresnawaty

Hermana

M. Halwi Dahlan

Khairun Nisa

Hadi Purnama

DESAIN GRAFIS

Rizki Sya'ban Ch

PENERBIT

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung 42094

Tlp./Fax (022) 7804942

e-mail: bpnbbandung@ymail.com

blog: bpsnt-bandung.blogspot.com

website: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbandung/>

PENGANTAR

Puji syukur Kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia ilmu kepada kami sehingga dapat menuntaskan kegiatan inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya di Kabupaten Garut; serta menuangkan hasilnya ke dalam sebuah naskah laporan. Selain itu, kami pun merasa sangat bersyukur selama melakukan penelitian di lapangan mendapat kemudahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami. Mudah-mudahan kebaikan itu mendapat balasan setimpal dari Allah SWT.

Semula, kami memiliki harapan besar dapat menghimpun data yang optimal melalui kegiatan inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya di Kabupaten Garut. Kenyataannya, kami tidak dapat mewujudkan harapan tersebut karena beberapa alasan. Data Primer tentang tokoh-tokoh sejarah dan budaya yang terdapat di wilayah Kabupaten Garut sangat minim, dan untuk mendapatkan data primer secara optimal terkendala oleh waktu yang terbatas, tokoh tersebut telah meninggal dunia, dan tersebarnya keluarga sang tokoh di luar Kabupaten Garut bahkan luar Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, beberapa data dikombinasikan dengan sumber tulisan dan internet, namun demikian data yang dihimpun secara keseluruhan masih jauh dari sempurna. Walaupun tetap saja, hasil kegiatan inventarisasi ini diharapkan dapat memberi khasanah baik untuk Sejarah Jawa Barat maupun Sejarah Nasional Indonesia.

Bandung, Oktober 2015

Tim ITSB

SEKAPUR SIRIH

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG
Wilayah kerja: Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung mengemban tugas untuk melakukan inventarisasi, pengkajian, pengembangan hasil kajian, pengemasan hasil kajian, penyuluhan, pendokumentasian, penyebarluasan informasi dalam bidang kesejarahan dan kebudayaan di wilayah kerja, yakni Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, dan Lampung. Salah satu bentuk kegiatan yang telah dilakukan adalah Inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya di wilayah Provinsi Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Pandeglang. Tokoh-tokoh yang berhasil diinventarisasi ini berasal dari berbagai bidang pengabdian seperti politik, pendidikan, kebudayaan, keagamaan, dan sebagainya. Hasil dari kegiatan ini adalah sebuah laporan kegiatan dan booklet.

Atas hasil yang telah dicapai tim ITSB BPNB Bandung ini, patut kiranya diberikan apresiasi dan menyambut baik laporan kegiatan tersebut. Ucapan terima kasih selaku pimpinan instansi BPNB Bandung saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan tersebut. Kepada seluruh informan dan keluarga para tokoh kami juga berterima kasih atas berbagai informasi dan kesediaan diwawancara.

Mudah-mudahan hasil kegiatan ITSB ini, dapat bermanfaat bagi peminat dan pemerhati kesejarahan dan kebudayaan.

Bandung, Oktober 2015

Kepala BPNB Bandung,



Loto Sucipto

NIP. 19650420 199103 100

DAFTAR ISI

Pengantar

Sekapur Sirih

Daftar Isi

Pendahuluan

Tokoh-tokoh Garut

1. Arudji Kartawinata.....	1
2. Atjoem Kasoem.....	3
3. Haji Hasan Mustapa.....	5
4. H. Iton Damiri dan H. Aam Mawardi.....	7
5. KH. Anwar Musaddad.....	10
6. KH. Mustafa Kamil.....	14
7. KH. YusufTauziri.....	16
8. Mashudi.....	19
9. Popo Iskandar.....	22
10. Rd. Ayu Lasminingrat.....	24

Daftar Sumber

PENDAHULUAN

Tokoh adalah orang yang terkemuka, dianggap mumpuni, dan telah mengabdikan dirinya tanpa pamrih di masa lalu. Pengabdian tersebut mencakup seluruh bidang seperti: bidang politik, agama, kebudayaan, pendidikan, dan sebagainya. Peranan tokoh tersebut sangat signifikan karena telah memberi warisan berupa nilai perjuangan yang sangat berguna. Dengan demikian, akan tampak betapa pentingnya seorang tokoh dalam menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penulisan mengenai kehidupan seorang tokoh sudah dimulai sejak abad pertama. *Plutarchus* misalnya, ia seorang ahli filsafat Yunani yang hidup dalam abad pertama dan dapat dianggap sebagai penulis biografi pertama dalam sejarah. Ia dikenal sebagai penulis biografi tokoh-tokoh Yunani Romawi. Pada zaman *Renaissance* penulisan biografi sudah dimulai dengan menggunakan sumber-sumber catatan harian dan *memoir*. Pada abad tersebut, penghargaan terhadap prestasi seseorang sudah dianggap sangat penting. Pada abad ke-18, penulisan biografi merambah ke dalam kehidupan tokoh dan menghasilkan keadaan politik, sistem, dan hukum. Pada abad ke-19, penulisan biografi mulai dilakukan oleh para sejarawan.

Penulisan tentang tokoh memberi pengaruh yang signifikan terhadap daerah asal, keluarga, almamater, dan jenis pekerjaan yang digelutinya. Tokoh yang telah menjadi idola sangat dibanggakan dan menjadi panutan bahkan ada tokoh yang menjadi ikon suatu daerah. Kabupaten Garut sarat dengan tokoh - tokoh yang telah menyejarah. Menurut salah seorang tokoh masyarakat garut, jika dihitung Garut memiliki ratusan tokoh dari berbagai

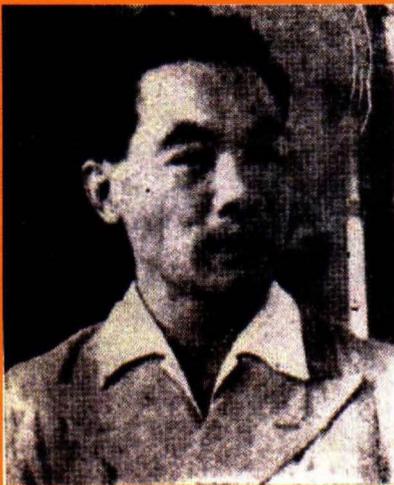
aspek kehidupan dan sampai sekarang terus memunculkan tokoh-tokoh baru yang mengharumkan nama Kabupaten Garut.

Nilai dari peran tokoh tersebut sangat penting bagi pengambilan kebijakan atau keputusan dalam rangka pengembangan suatu daerah. Karena itu BPNB Bandung pada tahun 2014 melaksanakan kegiatan Inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya di Kabupaten Garut. Dalam laporan kegiatan, jumlah tokoh yang diinventarisir cukup banyak, tetapi pada *booklet* ini hanya ditampilkan sepuluh tokoh dari berbagai bidang yang telah mencetak sejarah bagi bangsa Indonesia.



TOKOH-TOKOH GARUT

1. Arudji Kartawinata



Sumber: Repro.

http://id.wikipedia.org/wiki/Arudji_Kartawinata diakses 22 September 2014

Arudji Kartawinata dilahirkan pada tanggal 5 Mei 1905 di Garut.

Setelah menamatkan HIS ia melanjutkan sekolah ke Mulo (setingkat SMP) di Bandung. Setelah lulus ia menjadi guru, lalu menjadi kepala sekolah di SD Sarekat Islam Garut. Sejak muda ia sudah aktif dalam gerakan

kebangsaan, terutama di Sarekat Islam (SI) yang kemudian menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Karier di bidang organisasi

terus menanjak, Arudji dipilih menjadi Ketua PSII di Garut, kemudian menjadi Ketua PSII di tingkat Jawa Barat dan menjadi Wakil Ketua *Lajnah Tanfidjiah* PSII di tingkat nasional.

Pada zaman Jepang, Arudji mengikuti latihan PETA (Pembela Tanah Air). Begitu pula karier di bidang kemiliteran terus naik, Arudji diangkat menjadi *Daidancho* (komandan) PETA di Cimahi. Setelah Indonesia merdeka ia diangkat menjadi Komandan BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang kemudian menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) Divisi III Jawa Barat yang merupakan cikal bakal Divi Siliwangi yang sekarang menjadi Pangdam III Siliwangi.

Pada Kabinet Syahrir II, Arudji terpilih menjadi Menteri Muda Pertahanan (1946), begitu pula pada Kabinet Amir Sjarifuddin I dan II, Arudji menjadi Menteri Muda Pertahanan (1947-1948). Akibat dari perjanjian Renville, tahun 1948 pasukan TNI harus hijrah ke Yogyakarta, Arudji ditunjuk menjadi Ketua Panitia Hijrah TNI yang harus memindahkan tentara pejuang yang ada di daerah-daerah yang dikuasai Belanda ke wilayah Republik.

Selain itu, Arudji pernah juga menjadi anggota DPR RIS (Republik Indonesia Serikat). Setelah Pemilu tahun 1955, Arudji terpilih kembali menjadi anggota DPR RI wakil dari PSII. Karirnya tidak berhenti sampai di situ. Tahun 1960, ia terpilih lagi menjadi anggota DPR GR (Gotong Royong) (1962-1963) dan menjadi ketua DPR GR (1963-1964) dan terakhir diangkat menjadi anggota DPA (Dewan Pertimbangan Agung) pada tahun 1966 hingga 1968.

Arudji Kartawinata meninggal dunia pada 13 Juli 1970 di Jakarta setelah menderita radang otak. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



2. Atjoem Kasoem



Sumber: Repro.
<http://kasoemoptical.wordpress.com/diakses> 29 September 2014

Atjoem Kasoem lahir 9 Januari 1916 di Desa Bojong, Kadungora Garut. Setelah tamat SMA, Kasoem bekerja pada sebuah toko kacamata yang terletak di Jalan Braga, Bandung. Toko tersebut milik orang Jerman bernama Kurt Schlosser.

Melihat kesungguhan Kasoem dalam bekerja, Kurt Schlosser mengajari tentang pengetahuan optik dan usaha kacamata. Berkatsemangat kerja keras dan ketulusan hatinya, Kasoem akhirnya berhasil membuka toko kacamata sendiri di Jalan Pungkur, Bandung. Toko kacamata tersebut merupakan toko pertama di Indonesia yang dibuka oleh orang pribumi. Toko tersebut perlahan-lahan berkembang dan berhasil memperluas cabang-cabangnya ke kota-kota besar di Indonesia seperti Solo, Yogyakarta, hingga ibukota Jakarta.

Pada zaman Jepang, Kasoem dapat memiliki toko kacamata di Jalan Braga atas bantuan Ki Hajar Dewantara dan Bung Hatta. Setelah proklamasi kemerdekaan dan ketika Belanda ingin menguasai kembali Indonesia, Kasoem aktif di Palang Merah Indonesia (PMI). Ketika terjadi peristiwa Bandung Lautan Api, Kasoem mengungsi ke daerah Tasikmalaya. Atas saran wakil Presiden Moh. Hatta, kasoem membuka toko kacamata di Yogyakarta dan membuka pabrik penggosok kacamata di daerah Klaten.

Setelah pengakuan kedaulatan, Kasoem kembali ke Bandung. Tetapi toko kacamata di Jl. Braga sudah dikuasai orang Cina. Kasoem berusaha merebutnya kembali melalui pengadilan dan berhasil. Tahun 1955, ia membuka kembali toko kacamata itu dan membuka jaringan di berbagai daerah.

Merasa tidak puas dengan keahliannya, pada 1960 Kasoem berangkat ke Jerman untuk belajar optik dan magang di pabrik milik Dr. Hermann Gebest. Karena kesungguhannya, Kasoem menguasai ilmu pembuatan kacamata baik teoritis maupun praktis. Dengan bantuan modal dari bank, pada tahun 1970 ia mendirikan pabrik optik di Kadungora, Kabupaten Garut.

Kasoem meninggal di Bandung pada tanggal 11 Juni 1979. Usaha bisnis kacamataanya diteruskan oleh delapan putra - putri serta cucu-cucunya dengan berbagai merk dagang. Di antaranya A Kasoem, PT Kasoem, Lily Kasoem, dan Combra, yang tersebar di berbagai kota, seperti di Jakarta, Bandung, Solo, Yogyakarta, Cirebon, dan beberapa kota di luar Jawa.



3. Haji Hasan Mustapa



Sumber: Repro.

<http://www.sikumbangtenabang.com/diakses>
29 September 2014.

Haji Hasan Mustapa dilahirkan di Cikajang Garut, pada 3 Juni 1852 (15 Riwah 1268 H). Ayahnya bernama Mas Sastramanggala lebih dikenal dengan sebutan H. Usman, Camat Kebun Teh Cikajang, dan masih keturunan menak Parakanmuncang. Ibunya bernama Nyi Mas Salpah (emeh) yang leluhurnya berasal dari Godog, Suci. Pada usia tujuh tahun, Hasan Mustapa sudah dididik ilmu agama Islam oleh orang tuanya dan kemudian oleh H. Hasan Basri di Kiara Koneng.

Pada usia 9 tahun, Hasan Mustapa dibawa ayahnya berangkat naik haji. Selama di Mekah Hasan Mustapa memperdalam bahasa Arab pada beberapa guru. Ketika kembali ke Garut, ia melanjutkan memperdalam ilmu sorof dan nahu serta ilmu keagamaan lainnya pada beberapa kyai di beberapa tempat. Di antaranya pada H. Yahya (Garut), Kyai Abdul Hasan (pesantren Sawandadap Sumedang), Kyai Muhammad (Cibunut), Kyai Abdul Kahar (Dasarema Surabaya), dan Kyai Khalil (Bangkalan Madura).

Pada usia 17 tahun, Hasan Mustapa berangkat kembali ke Mekah dan menjadi mukim selama 10 tahun. Di Mekah, Hasan Mustapa belajar ilmu agama Islam kepada Syeh Abdul Hamid Dagastani atau Sarawani, Syeh Hasbullah, dan Sayid Abdullah Jawawin.

Sepulang dari Mekah, Hasan Mustapa diangkat menjadi *godsdiensleeraar* (guru agama) di Garut atas permintaan H. Moehamad Moesa yang saat itu menjabat sebagai Penghulu Garut.

Pada tahun 1875 Hasan Mustapa bertemu dengan C. Snouck Hugronje, penasihat pemerintah mengenai urusan Islam. Karena pengetahuan dan pemahamannya yang dalam terhadap Islam, Snouck meminta agar Hasan Mustapa mau diangkat menjadi Penghulu Besar di Aceh. Semula Hasan Mustapa menolak, tetapi pada 1893 jabatan itu diterimanya dengan beberapa syarat. Saat di Aceh Hasan Mustapa berhasil menetralsir konflik Aceh dan disegani oleh ulama-ulama besar Serambi Mekah karena keputusan yang diambilnya memiliki dasar hukum Islam yang kuat. Pada 1895 ia dipindahkan ke Priangan (Jawa Barat) dan menjabat sebagai *Hoofd-Penghulu* (Penghulu Besar) Bandung sampai 1918.

Hasan Mustapa adalah tokoh ulama dan pujangga yang telah menulis 21 judul prosa dan 17 judul puisi. Dalam bentuk prosa, menulis bahasan, paparan, tanya jawab dan surat-menyurat. Sementara dalam bentuk puisi, menulis *dangding* (puisi tradisional Sunda yang ditulis menggunakan aturan *pupuh*) yang jumlahnya mencapai puluhan ribu bait. Tema karangan yang ditulis umumnya mengenai ketuhanan.

Adapun karya Hasan Mustapa yang pernah dipublikasikan di antaranya *Puyuh Ngungkung diva Kurung*, *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lianna ti Eta*, *144 Patokan jeung Jawabna*, dan lain-lain. Hasan Mustapa meninggal dunia pada tahun 1930 dalam usia 78 tahun.



4. H. Iton Damiri dan H. Aam Mawardi



H. Iton Damiri



H. Aam Mawardi

Sumber : Repro.Selayang pandang Dodol Garut Picnic

H. Iton Damiri dilahirkan pada 20 Oktober 1923 di Garut. Ayahnya bernama H. Mustafa Rusydi dan ibunya Hj. Siti Fatimah. H. Iton Damiri menikah dengan Hj. Nani Rochayah dan dikaruniai lima orang anak yaitu, Tutin Rohatin, Yati Rosyati, Ayi Dimyati, Yanyan Dimyana, dan Liliek Roslika. Sedangkan H. Aam Mawardi tempat dan tanggal lahir tidak diketahui. H. Aam Mawardi menikah dengan Hj. Reska Maryana dan dikaruniai tujuh orang anak yaitu, Ely Hayati, Lien Herlinah, Tati Hartati, Dida Farida, Edi Rusman, Ato Hermanto, dan Agustini.

Kedua orang tersebut (Iton Damiri dan Aam Mawardi) adalah perintis perusahaan *dodol Picnic* sekitar tahun 1949. Perusahaan ini merupakan salah satu industri dodol Garut yang paling besar. Pertamakali berdiri, perusahaan ini masih berskala industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5 orang serta daerah pemasaran terbatas di sekitar kota garut saja dengan merek dagang *Halimah*, kemudian berganti menjadi Fatimah dan Purnama.

Pada sekitar tahun 1957, atas prakarsa Aam Mawardi, perusahaan memperkenalkan merek dagang baru *PICNIC*, yang diambil dari

nama sebuah toko di Kota Bandung yang cukup terkenal pada waktu itu. Setelah perubahan nama merek dagang dari Fatimah dan Purnama diganti menjadi merek dagang PICNIC ada perbedaannya lebih maju dan menjadi *trade mark*.

Pada tanggal 14 Juli 1959, perusahaan ini didaftarkan ke Direktorat Patent dengan nomor 67595. Sejak diluncurkan merek dagang PICNIC, pemasaran produk perusahaan semakin berkembang serta merambah daerah lain di luar Jawa Barat. Seperti ke Jakarta, Jogjakarta, Medan, Ujung Pandang, dan lain-lain.

Padatahun 1989, status perusahaan perseorangan diubah menjadi perusahaan berbadan hukum PT. Herlinah Cipta Pratama. Perusahaan tersebut bertempat di Jalan Pasundan 102, Kabupaten Garut. Adapun Direktur pertama PT. Herlinah Cipta Pratama adalah H. Muhsin (1972-1989), ini merupakan generasi pertama. Generasi kedua diganti oleh H. Ato Hermanto (1989-sekarang).

Perkembangannya sejak didirikan hingga saat ini, perusahaan terus melakukan berbagai upaya perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan dalam berbagai bidang di perusahaan, meliputi: aspek manajemen, kualitas produksi, kualitas SDM, pengembangan produk baru, pemasaran, usaha lainnya.

Adapun penghargaan yang pernah diraih oleh PT. Herlinah Cipta Pratama, baik dari pemerintah daerah maupun dari tingkat pusat sekitar 15 macam penghargaan, di antaranya:

- a. Penghargaan kategori *prestasi pengembangan industri kecil*, dari Bupati Garut, tahun 1993.
- b. Penghargaan pengabdian di bidang perintis industri dodol Garut, dari Gubernur Jawa Barat, 1986.

- c. Penghargaan UKM Pangan Award kategori diversifikasi produk dari Menteri Perdagangan, tahun 2010.



5. K.H. Anwar Musaddad



Sumber: Repro.

http://www.uinsgd.ac.id/front/detail/mengenal_tokoh/rektor-pertama-iain-sgd-bandung-prof.-k.h.-anwar-musaddad-1968-1972. Disakses 2 September 2014

Anwar Musaddad dilahirkan di Garut pada tanggal 3 April 1909. Semasa kecilnya dikenal dengan nama Dede Masdiad dan panggilan sehari-harinya Dede. Dede menamatkan pendidikan di HIS (Hollandsche Indische School, setingkat SD pada zaman Belanda), MULO

(setingkat SMP) Kristelijk di Sukabumi. Ketika di Sukabumi Dede sempat belajar agama Islam kepada Ustad Sahroni.

Sesudah tamat dari MULO Dede melanjutkan ke AMS Kristen di Jakarta.

Baru dua tahun belajar di AMS ia disuruh pulang ke Garut oleh keluarganya. Pasalnya, keluarganya sering mendengar kalau Dede kerap keluar masuk gereja. Keluarga Dede yang muslim merasa khawatir kalau Dede berubah iman. Oleh keluarganya kemudian Dede dikirim ke pesantren Cipari yang dipimpin oleh Kyai Harmaen, salah seorang tokoh Sarekat Islam yang sangat berpengaruh. Sejak belajar di pesantren inilah Dede berganti nama menjadi Anwar Musaddad. Dede menuntut ilmu agama Islam di Pesantren Darussalam Wanaraja,

la kemudian pindah ke Jakarta atas bantuan Kyai Harmaen, ia menumpang di rumah H.O.S Cokroaminoyo tokoh Sarekat Islam yang juga dikenal sebagai tokoh pergerakan nasional. Pada Tahun 1930, Anwar Musaddad berangkat ke Mekah mengantarkan ibu dan neneknya menunaikan ibadah haji. Namun Anwar tidak langsung pulang ia terus belajar di Madrasah Al-Falah Mekah dan memperdalam ilmu agama Islam dari beberapa Syeh dan ulama terkenal di Masjidil Haram selama 11 tahun. Di Mekah Anwar

menikah dengan Maskatul Millah, anak seorang mukimin yang berasal dari Ciparay Kabupaten Bandung.

Pada tahun 1941 Anwar kembali ke Indonesia. Ia giat melakukan tablig ke berbagai tempat. Pada saat Jepang berkuasa di Indonesia, Anwar ditunjuk menjadi Kepala Kantor Urusan Agama Priangan. Ia juga menjadi Ketua Masyumi daerah Priangan. Namun ketika revolusi berlangsung, Anwar bergabung dengan tentara Hisbullah dan memimpin pasukan bersama - sama dengan K,H.Jusuf Tazirrie. Ia bahkan sempat tertawan oleh Belanda.

Pada 1953, Anwar Musaddad mulai bertugas di Yogyakarta menjadi tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang baru didirikan Kementerian Agama RI di Yogyakarta (1952) yang kemudian dikembangkan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Al-Jami'ah Sunan Kalijaga (1960). Anwar Musaddad diangkat menjadi Guru Besar dalam Ilmu Ushuluddin dan menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin (1962-1967). Dalam Dies Natalis IAIN Al-Jami'ah ke-5 ia menyampaikan pidato berjudul "Peranan Agama dalam Menyelesaikan Revolusi".

Pada tahun 1967, Anwar Musaddad ditugaskan oleh Menteri Agama merintis pendirian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan menjadi Rektor pertama IAIN Sunan Gunungjati hingga 1974. Keahliannya adalah Ilmu Perbandingan Agama, khususnya dalam bidang Kristologi. Salah satu karya dalam bidang ini adalah "Kedudukan Injil Barnabas menurut Pandangan Islam", dipublikasikan pada 1981 oleh Penerbit Albaramain.

Kiprahnya di NU dimulai sejak 1954 pada kepengurusan Partai NU 1954-1956 sebagai A'wan Syuriyah bersama KH Ruchiyat (Tasikmalaya), KH Djamhari (Banten), KH Machrus Ali (Kediri), dan Syaikh Musthafa Chusain Mandailing (Sumata Utara). Saat itu, Rais

Akbar PBNU adalah KH A. Wahab Hasbullah. Periode berikutnya (1956-1959) ia masih di A'wan Syuriah, tetapi sekaligus sebagai Ketua Ma'arif. Selanjutnya, pada periode 1959-1962 menjabat Ketua III Tanfidziyah, Wakil Rais II Syuriah (1962-1967), Rais I Syuriah (1967-1971), Rais Syuriah III PBNU (1974-1979), wakil Rais 'Am PBNU (1979-1984).

Pada kepengurusan PBNU periode 1984-1989 hasil Mukhtamar Situbondo, Kiai Anwar Musaddad menjabat Mustasyar, dilanjutkan pada periode 1989-1994. Sejak tahun 1976, Anwar Musaddad kembali ke tanah kelahirannya Garut, mendirikan Pesantren Al-Musaddadiyah yang juga mengelola lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Saat ini, lembaga pendidikan Al-Musaddadiyah diasuh oleh putra-putranya, khususnya KH Tontowi Jauhari.

Di sekolah Darul Falah Makkah, selain belajar beliau juga mengajar Bahasa Inggris dan Matematika. Di Antara muridnya terdapat nama Muzakky Al-Yamany, yang kelak menjadi Menteri Perminyakan Saudi Arabia. Tahun 1963 menyandang gelar gelar profesor dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang Ushuluddin.

Hasil pemilu 1955 mengantarkan dirinya menjadi anggota DPR. Posisi sebagai wakil rakyat mewakili NU itu dijabat hingga tahun 1967. Jabatan lainnya, beliau pernah menjabat sebagai ketua PP LP Ma'arif (1957), Rais Syuriah III PBNU hasil Mukhtamar Bandung (1974), wakil Rais Aam PBNU hasil Mukhtamar Semarang (1979), dua kali menempati posisi Mustasyar hasil Mukhtamar Krapyak dan Tasikmalaya. Dalam Mukhtamar Kediri, beliau berhalangan hadir karena usia sepuhnya.

Pengalaman lain, sejak tahun 1953 pindah ke Yogyakarta. Ketika ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogya, Kiai Musaddad menjadi Ketua Urusan Masjid se-Indonesia (semacam dewan masjid). Beliau juga salah seorang pendiri Universitas Islam Indonesia dan PTAIN (kelak menjadi IAIN, dan sekarang UIN). Pernah juga menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin PTAIN hingga berganti nama menjadi IAIN Sunan Kalijaga (1963-1967). Kemudian beliau pindah ke Bandung menjadi Rektor IAIN Sunan Gunungjati (1967-1974). Sejak tahun 1976 pindah ke Garut, mendirikan Pesantren Al-Musaddadiyah.

Di antara ciri khas Kiai Musaddad, setiap memberikan pengajian - di manapun- selalu menggunakan layar lebar. Beliau menyebutnya sebagai “film akhirat”, yang untuk masa sekarang tidak jauh beda dengan Big Screen. Kiai Musaddad menggunakannya sejak tahun 1955.

Prof. Kiai Haji Anwar Musaddad wafat pada 19 Rabiutsani 1422/2000 dalam usia 91 tahun dan dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga Pondok Pesantren Musaddadiyah, Garut Jawa Barat.



6. K.H. Mustafa Kamil



Sumber: Repro. Seputar Garut
(2007:127)

Mustafa Kamil dilahirkan pada tahun 1884 tanggal dan bulan tidak diketahui di Kampung Bojong, Desa Pasirkiamis, Garut. Semasa kecil ia dikenal dengan nama Muhammad Lahuri. Setelah belajar di pesantren dan menunaikan ibadah haji, namanya berubah menjadi K.H. Mustafa Kamil.

Riwayat perjuangannya diawali dengan keikutsertaannya dalam organisasi Sarekat Islam (SI). Bahkan Mustafa Kamil pernah terpilih menjadi ketua SI cabang Garut. Mustafa Kamil sangat berani menentang berbagai aturan yang dibuat oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Dengan keberanian itu, Mustafa Kamil ditangkap dan dipenjarakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Namun bagi Mustafa Kamil hal itu tidak jera bahkan sebaliknya makin lantang dan berani terhadap Pemerintah Kolonial Belanda sehingga beliau sering ditangkap dan keluar masuk penjara. Pada tahun 1915 misalnya, Mustafa Kamil dipenjarakan di Garut karena mengharamkan semua ketentuan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda. Kemudian pada tahun 1919 dan tahun 1921 kembali dijebloskan ke penjara karena dituduh telah menjadi provokator dalam peristiwa Cimareme Garut yang dimotori Haji Hasan Mustapa.

Setelah peristiwa Cimareme, Mustapa Kamil kembali ditangkap dituduh telah menggerakkan rakyat melakukan unjukrasa menentang *vervording* atau aturan pajak buatan pemerintah yang sangat memberatkan rakyat Garut. Selain itu, Mustafa Kamil menolak untuk sembahyang Jumat di Mesjid Kaum (sekarang Mesjid Agung Garut). Penolakan itu karena Kolonial Belanda melarang hutbah Jum'at di Mesjid Kaum diterjemahkan ke dalam bahasa daerah harus menggunakan bahasa Arab. Mustafa Kamil lebih memilih sembahyang Jumat di Ciledug (sekarang Mesjid Al-

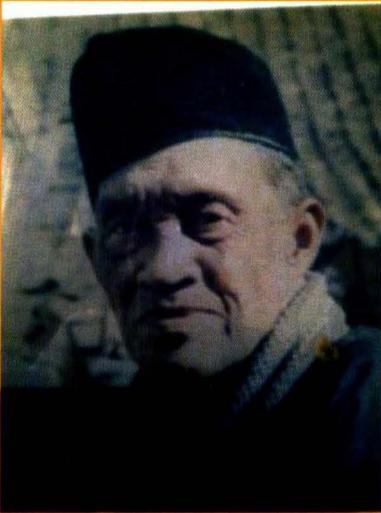
Musthofa). Beliau memberikan khotbah dalam bahasa Sunda yang mudah dipahami para jemaah. Ayat-ayat Al-Quran juga diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda. Akibat pembangkangan itu, pada tahun 1927, Mustafa Kamil diawasi secara ketat oleh Pemerintah Belanda, dan akhirnya ditangkap kemudian dipenjarakan di Garut dan dialihkan ke penjara Sukamiskin Bandung.

Pada zaman pendudukan Jepang Mustafa Kamil tetap tidak berubah terus berjuang, karena sama-sama penjajah yang menyengsarakan rakyat dan harus diusir di muka bumi Indonesia. Begitu pula pada perang kemerdekaan, Mustafa Kamil beserta anggota laskar rakyat pergi ke Surabaya untuk bergabung dengan pasukan Bung Tomomenghadapi pasukan Sekutu. Peristiwa itu terjadi pada bulan Oktober 1945. Dalam pertempuran itu Mustafa Kamil gugur tepatnya pada tanggal 10 Desember 1945 dan dimakamkan di tempatnya meninggal atau tepatnya di daerah Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur.

Pemerintah setempat kemudian memindahkan jenazah K.H. Mustafa Kamil ke Taman Makam Pahlawan Surabaya. Atas jasa-jasanya beliau diberi pangkat Letnan Kolonel secara anumerta. Pada tahun 1958 oleh pemerintah pusat ditetapkan sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan. Sementara pemerintah Garut mengabadikan namanya sebagai nama jalan yang membentang sejauh dua kilometer di daerah Ciawitali, bersebelahan dengan Jl. Arudji Kartawinata, tidak jauh dari Terminal Guntur Garut.



7. KH. Yusuf Tausiri



Sumber: Repro.

<http://yayasanmtdarusalam.blogspot.com/>
Diakses 2 September 2014

KH. Yusuf Tausiri lahir pada tahun 1901 di Garut, tanggal dan bulan tidak diketahui. Ayahnya bernama KH. Harmaen dan ibunya bernama Ibu Muti'ah. Nama kecil Yusuf Tausiri adalah Syahrudin atau Damiri. Pada usia remaja Damiri suka bermain bola dan pencak silat. Selain itu, Damiri memiliki kepandaian dalam berpidato dan berdiskusi, sehingga sering diminta berceramah di berbagai tempat dan menjadi buah bibir dalam setiap *mudzakarah* (forum diskusi).

Dalam pendidikannya Damiri lulusan dari Sekolah Rakyat (SR) di Babakan Loa, Kecamatan Wanaraja Garut. Setelah lulus dari SR, Damiri oleh orang tuanya dimasukkan ke pesantren di Jawa Timur, namun hanya empat bulan. Kemudian pindah ke pesantren di Haur Koneng, Leles Kabupaten Garut, Pesantren Cikalama, Cicalengka Kabupaten Bandung, pesantren di Tasikmalaya, dan Gunung Puyuh Sukabumi.

Pada tahun 1923, Damiri berangkat ke tanah suci bersama ibunya. Sepulang dari tanah suci berganti nama menjadi Yusuf Tausiri. Pada tahun 1936, KH. Yusuf Tausiri menikah dengan Marfu'ah. Namun beberapa tahun kemudian istrinya meninggal dan menikah lagi dengan Hj. Halimah.

Aktivitas KH Yusuf Tausiri di bidang politik, ekonomi, sosial dan militer. Di bidang politik ia menjadi Ketua Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Wanaraja yang berkedudukan di Cipari dan menjadi cabang terbesar setelah Manado. Antara tahun 1930-1933 anggotanya mencapai 3000 orang. Kegiatan PSII menumbuhkan rasa khawatir Pemerintah Hindia Belanda, terutama dikhawatirkan

akan terjadi kerusuhan seperti Peristiwa Cimareme. Oleh karena itu, Pemerintah Hindia Belanda menangkap KH. Yusuf Tausiri dan memenjarakannya di Talun, Garut, selama 40 hari tanpa proses peradilan.

Pada masa Pendudukan Jepang, KH Yusuf Tausiri membentuk *Hizbullah* di Wanaraja dan ia menjadi pemimpinya. *Hizbullah* ini disebut *Tentara Dar ul-Salam* atau *Laskar Darussalam*. Anggota laskar yang berkekuatan satu batalyon ini berasal dari Cicalengka, Ciparay, Majalengka, Sukabumi, Pameungpeuk, Bungbulang, Cikajang, dan Wanaraja, dengan anggota mencapai 300-500 orang. Tentara Jepang melatih para pemuda di depan madrasah KH. Yusuf Tausiri setiap Jumat, dari pagi hingga masuk waktu dzuhur. Setelah proklamasi kemerdekaan, *Laskar Darussalam* bersatu dalam Barisan Pemuda Republik Indonesia (BPRI).

Dalam bidang ekonomi KH. Yusuf Tausiri mendirikan koperasi dengan menjadi pelindung, sedangkan ketuanya adalah Sabrani. Koperasi ini menyalurkan gula, jagung, terigu dan berbagai hasil pertanian lainnya, sehingga menjadi koperasi terbesar di Garut. Wakil Presiden Mohammad Hatta meresmikan berdirinya koperasi tersebut. Namun, koperasi tersebut tidak mampu bertahan lama disebabkan kondisi perekonomian yang kacau akibat revolusi kemerdekaan.

Aktivitas di bidang sosial, KH. Yusuf Tausiri adalah turut mendorong pembangunan fasilitas umum, jalan raya, dan irigasi di Cipari. Pada tahun 1949, dibuat tanggul dari aliran sungai Cipari untuk mengairi daerah-daerah yang kekeringan. Juga turut membuat jalan yang menghubungkan pondok pesantren dengan daerah Cibeureum, dengan memimpin sendiri berbagai pembangunan infrastruktur tersebut. Pembangunan yang dilakukan mendorong peningkatan taraf perekonomian rakyat,

terutama dalam pertanian dan peternakan. Daerah Cipari dikenal sebagai pembenihan ikan yang berkualitas. K.H. Yusuf Tausiri mampu mengolah tanah Cipari menjadi subur dengan menggunakan humus dari sungai.

KH. Yusuf Tausiri meninggal dunia pada tahun 1982 di Garut dan dimakamkan di lingkungan Pesantren Darussalam, Cipari, Wanaraja, Kabupaten Garut.



8. Mashudi



Sumber: Repro.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Mashudi.jpg>. Diakses 11 September 2014

Mashudi lahir 11 September 1920, di Cibatu, Garut dari lingkungan keluarga pedagang. Mashudi adalah anak keenam dari 11 bersaudara. Mashudi menikahi Yetti Rochyati Sumardja 1 April 1951 di Ciamis. Hasil dari perkawinannya, ia dikaruniai dua anak yaitu Nanay Jubaedah dan Medi Moh Saleh serta lima orang cucu yaitu Pratiwi Sekartini (Wini), Dwi Santi Vitorini (Rini), Premiati Oktaviana, Mohammad Yudiaputra Mashudi, dan Mohammad Rizki Sumaatmaja Mashudi.

Pengalaman di bidang pendidikan formal adalah di HIS (setingkat SD) Pasundan Tasikmalaya, MULO (setingkat Sekolah Menengah Pertama) Pasundan Tasikmalaya, AMS (setingkat Sekolah Menengah Atas) B Yogyakarta, dan THS Bandung (sekarang ITB). Mashudi mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Mashudi aktif di berbagai kegiatan diantaranya menjadi, Ketua Yayasan Universitas Siliwangi (UNSIL) Tasikmalaya, Ketua Yayasan Universitas Pakuan (UNPAK) Bogor, Ketua Perkumpulan Philateli Indonesia, Dewan Penyantun Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Dirut Purna Tarum Murni (bidang LPG), Ketua Dewan Pleno Angkatan '45 Pusat, Ketua BPC Siliwangi, dan masih banyak lagi jabatan lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Mashudi aktif di kemiliteran, tahun 1949, ia menjabat sebagai anggota LJC Jawa Barat, dengan pangkat Mayor, dan menjadi anggota komisi penyelesaian Pegawai Jawa Barat, setahun kemudian tahun 1950 beliau diangkat menjadi Wakil Kepala Staf Territorial GM IV Divisi Siliwangi dengan pangkat Mayor dan pindah

tugas ke Cirebon menjabat sebagai komandan Sub Terr Cirebon. Di Cirebon Mashudi sebagai pemegang S.O.B Keresidenan Cirebon dengan pangkat Mayor.

Tahun 1951-1953 naik jabatan menjadi Perwira Menengah Territorial (PMT) TT III/ Kepala Staf RI 10 dengan pangkat Mayor. Tahun 1953-1955 menjadi Kepala Staf Umum TT III dengan pangkat Mayor. Tahun 1955-1957 menjadi Kepala Staf Umum I TT III dengan pangkat Mayor. Tahun 1957- 1958 naik pangkat menjadi Letkol dengan jabatan sebagai Kepala Staf Umum V TT III dan Kepala Staf Harian Peperda Jawa Barat. Pada tahun 1958 menjabat sebagai wakil Inspektur jendera1 Teritorial dan perlawanan rakyat, dan menjadi Wakil Deputi Penguasa Perang Pusat.

Pada 6 Februari 1960 sampai 15 Februari 1970, Mashudi menjadi Gubernur Kepala Daerah Jawa Barat. Selama memangku jabatan Gubernur, tepatnya tahun 1964 pangkatnya menjadi Brigade Jenderal (Brigjen). Pada bulan Juni 1966 sampai 1972, Mashudi dipilih menjadi ketua Golongan Daerah dan menjadi Wakil Ketua MFRS. Tahun 1966 pangkatnya naik lagi menjadi Mayor jendera1(Mayjen) dan tahun 1971 menjadi Letnan Jenderal (Letjen).

Tahun 1972 sampai tahun 1979 terpilih menjadi ketua Palang Merah Jawa Barat, ketua Kwartir Daerah Pramuka Jawa Barat, dan Wakil Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka periode 1974-1978. Pada tahun 1975 Beliau menjalani pensiun.

Atas jasa-jasanya, Mashudi oleh Presiden Republik Indonesia, diberi anugerah dan bintang kehormatan, yaitu: Bintang Gerilya, Bintang Sewindu, Bintang Gerakan Operasi Militer I dan II, Bintang Madiun, Bintang Operasi Penumpasan DI, dan Bintang Kesetiaan.

Sedangkan bintang kehormatan inegara asing diperoleh dari Thatlan dan Jerman Barat.

Mashudi meninggal dunia pada 22 Juni 2005 dalam usia 85 tahun dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Bandung.



9. Popo Iskandar



Sumber: Repro
<http://fuadkoko.blogspot.com/2010/07/siapa-kah-popo-iskandar.html> diakses 29 September

Popo Iskandar dilahirkan pada tanggal 18 Desember 1926 di Wanaraja, Garut. Ayahnya bernama R.H. Natamihardja, pensiunan mantri bank. Popo Iskandar menikah dengan Djuariah. Ayahnya mengharapkan Popo Iskandar menjadi seorang sarjana arsitek. Ternyata gagal di jurusan arsitek, tetapi berhasil meraih gelar sarjana muda jurusan matematika. Pada tahun 1953, Popo Iskandar melanjutkan kuliah ke ITB

Jurusan Seni Rupa, lima tahun kemudian meraih gelar sarjana seni rupa (1958).

Karier di bidang pendidikan, Popo Iskandar pernah menjadi guru SMP di Bandung (1950), Sekolah Guru di Bandung (1956), Asisten Dosen ITB (1957), menjadi Dosen ITB (1957-1961). Pada tahun 1961, Popo Iskandar pindah mengajar ke IKIP (sekarang UPI) Bandung jurusan Seni Rupa dan menjadi Pembantu Dekan FKSS IKIP Bandung (1970-1973), Dekan Seni Rupa LPKJ (1971). Pangkat terakhir Lektor Kepala IKIP Bandung (1979-1992/pensiun).

Popo Iskandar tidak hanya dikenal sebagai pelukis tetapi dikenal seorang guru yang banyak melahirkan generasi muda pelukis yang berbakat. Selain itu, Popo Iskandar dikenal pula sebagai kritikus, baik kritikus seni rupa maupun sastra. Di kalangan sastrawan Sunda, ia dikenal sebagai kritikus bertangan dingin yang mampu membuat orang yang dikritiknya menyadari kelebihan dan kekurangannya

Minat pada seni lukis tumbuh karena dorongan kakaknya, Angkama. Awalnya ia belajar melukis pada Hendra Gunawan, Ries Mulder, dan Barli Sasmitawinata. Dalam melukis, awalnya ia

sangat dipengaruhi oleh gurunya, Hendra Gunawan dan Ries Mulder. Namun kemudian ia menemukan gayanya sendiri. Ia dikenal sebagai *pelukis kucing* karena banyak mengambil obyek kucing sebagai bahan lukisannya. Menurut Popo Iskandar, *tabiat kucing variatif, manja, binal*, dan buas tetapi penurut.

Hasil karyanya sering dipamerkan baik berpameran tunggal maupun bersama-sama bahkan pernah bermaperan di luar negeri, seperti: di Tokyo, Rio de Janeiro, New Delhi, Kuala Lumpur, dan Beijing. Popo juga aktif di berbagai organisasi kesenian dan kebudayaan, di antaranya pernah tercatat sebagai anggota Akademi Jakarta, Ketua BPB Kiwari Bandung, dan pendiri Paguyuban Pangarang Sastra Sunda (PPSS). Ia juga menulis beberapa buku, di antaranya *Affandi: Suatu Jalan Baru dalam Realisme* (Jakarta, 1977) dan *Sejarah Senirupa Indonesia* (Direktorat Kebudayaan Depdikbud, 1982). Popo meninggal dunia di Bandung pada tanggal 29 Januari 2000 setelah lama menderita sakit. Ia dimakamkan di kampung halamannya di Wanaraja.



10. Raden Ayu Lasminingrat



Sumber: Repro

<http://okylasmini.com/berita/sejarah-singkat-biografi-ralasminingrat.php>. Diakses 29 September 2014

R.A. Lasminingrat di lahirkan pada tahun 1843 di Garut, tanggal dan bulan tidak diketahui. Lasminingrat adalah putri pasangan dari Raden Haji Muhamad Musa dengan Raden Ayu Ria. Raden Haji Muhamad Musa menjabat sebagai penghulu di Kabupaten Limbangan. Lasminingrat mempunyai dua adik perempuan yang se ayah dan se ibu, yaitu Nyi Raden Ratnaningrum dan Nyi Raden Lenggang Kencana.

Raden Haji Muhamad Musa, ia sangat memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Ia menghendaki putri-

putrinya yang berjumlah 17 orang dari beberapa isteri itu, bersekolah di sekolah Belanda. Keinginan tersebut dikarenakan di Garut pada waktu itu belum ada sekolah khusus wanita.

Perhatian orang tuabegitu besar terhadap dunia pendidikan sehingga beliau mendirikan sekolah Eropa (bijzondere Europeesche School) dengan menggaji dua orang guru Eropa. Di sekolah ini orang Eropa (Belanda) dapat bersekolah bersama-sama dengan anak-anak pribumi, juga anak laki-laki bercampur dengan anak-anak perempuan. Raden Ayu Lasminingrat belajar menulis, membaca, belajar bahasa Belanda dan pengetahuan lainnya. Lasminingrat tergolong cerdas dan sangat fasih berbahasa Belanda. Selain itu, darah seni dari ayahnya menurun ke Lasminingrat. Ia bisa *nembang* (menyanyi) lagu-lagu Sunda.

Setelah dewasa, Lasminingrat dipersunting oleh Raden Tangtu, putra Pangeran Sugih (Kusumah Adinata, 1836-1882) dari

Sumedang. Namun perkawinan ini tidak berlangsung lama. Oleh ayahnya, Lasminingrat kemudian dikawinkan dengan Adipati Aria Wiratanudatar VII (Bupati Garut pertama).

Karel Frederick Holle, adalah seorang Belanda yang sangat peduli terhadap pendidikan dan sastra Sunda. Ia memberikan kesempatan kepada kaum menak untuk menuliskan karya-karya mereka dan menerbitkannya. Atas kebaikan Karel Frederick tidak disia-siakan oleh Lasminingrat walaupun ia telah menikah tetap menyalurkan kepandaiannya di bidang bahasa dengan menterjemahkan buku cerita-cerita dari bahasa asing ke bahasa Sunda. Sehingga pada tahun 1875, Lasminingrat berhasil menerjemahkan ke dalam bahasa Sunda, karya Christoph von Schmidt, Hendrik van Eichenfels, versi Belanda diterjemahkan dari bahasa Jerman tahun 1883. Judulnya menjadi Tjarita Erman yang ditulis dalam aksara Jawa, dicetak 6.015 eksemplar. Kemudian pada tahun 1911 terbit edisi dua, juga dalam aksara Jawa. Dan tahun 1922, terbit edisi ketiga, ditulis dalam aksara Latin. Selanjutnya, tahun 1876, Lasminingrat menulis buku Warnasari atawa Rupa-rupa Dongeng, yang diterjemahkan dari karya Marchen von Grimm dan J.A.A Goeverneur, Vertelsels uit het Wonderland voor Kinderen, Klein en Groot (1872).

Dari hasil karyanya, Lasminingrat dinobatkan sebagai pengarang wanita pertama dalam bahasa Sunda, yang menggunakan kata ganti orang pertama. Ia memakai kata *Koela* (artinya "saya"). Hal ini menunjukkan integritasnya sebagai seorang pribadi intelektual, sekaligus kepeloporannya dalam dunia sastra.

Atas bantuan ayah dan suaminya serta beberapa orang Belanda, pada tahun 1907 Lasminingrat mendirikan *Sakola Kautamaan Istri* di lingkungan Pendopo Kabupaten Garut. Saat itu muridnya terbatas pada anak-anak kaum ningrat yang tinggal di lingkungan

pendopo. Di sekolah ini Lasminingrat mengajarkan membaca dan menulis serta keterampilan-keterampilan bagi perempuan.

Pada masa pendudukan Jepang, Sakola Kautamaan Istri itu diganti namanya menjadi Sekolah Rakyat (SR) dan mulai menerima siswa (laki-laki). Sejak tahun 1950, Sekolah Rakyat tersebut berubah menjadi SDN Ranggalawe Idan IVyang dikelola Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Tahun 1990-an hingga kini berubah lagi menjadi SDN Regol VII dan X.

Atas jasa-jasanya mengembangkan pendidikan, Lasminingrat mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Kolonial Belanda, serta mendapat gaji tetap untuk pekerjaannya itu. Pemerintah juga sangat menghargai kemampuannya dalam menulis buku dan menerjemahkan bacaan-bacaan dari bahasa Belanda.

Lasminingrat meninggal dunia pada tahun 1948 dalam usia 105 tahun. Jenazahnya dikebumikan di belakang Mesjid Agung Garut, di samping makam suaminya.



PENUTUP

sepuluh tokoh Kabupaten Garut yang terdapat dalam *booklet* ini dianggap mewakili berbagai bidang kehidupan seperti Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Keagamaan, dan Pendidikan. Kiprah para tokoh telah tercatat sebagai salah satu pembentuk atau *founding* Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kandungan nilai dalam perjuangan mereka sangat tinggi dan dapat menjadi sumber inspirasi atau menjadi prinsip utama dalam rangka pengambilan keputusan yang bertujuan untuk memajukan Kabupaten Garut.



DAFTAR SUMBER

A. Buku

Darpan dan Budi Suhardiman, 2007.

Seputar Garut. Garut: Komunitas Srimanganti.

Disparbud. 2007.

Dokumentasi Naskah Lontar Kabuyutan Ciburuy. Garut: Pemkab Kabupaten Garut.

Effendie, Deddy, 2011.

Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948. Garut: CV. Studio Proklamasi.

Warjita, 2007.

KH. Musthofa Kamil. Bapak Pejuang Garut. Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.

_____, 2000.

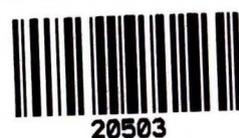
Kabupaten Garut dalam Dimensi Budaya, Garut: Forum Pengkaji, Penggagas, dan Pengembang Pendidikan

B. Internet

- <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/1625-jenderal-pramuka-dan-pendidikan>, diakses tanggal 20 Juni 2014 pukul 09.15 WIB.
- <http://www.thecrowdvoice.com/post/sejarah-dodol-garut-picnic-4590744.html>, diakses tanggal 20 Juni 2014 pukul 10.10 WIB.

- [http://profil-pengusahasuksesindonesia.wordpress.com/2012/12/26/profil-pengusaha-sukses-indonesia-nyonya-mener/cotrol+clik to follow link](http://profil-pengusahasuksesindonesia.wordpress.com/2012/12/26/profil-pengusaha-sukses-indonesia-nyonya-mener/cotrol+clik-to-follow-link), diakses tanggal 20 Juni 2014 pukul 10.45 WIB.
- [http://www.alhida.com/2011/07/prof-kh-anwar-musaddad-ulama.html#sthash. CLJBKVz8.dpuf](http://www.alhida.com/2011/07/prof-kh-anwar-musaddad-ulama.html#sthash.CLJBKVz8.dpuf), diakses tanggal 21 Juni 2014 pukul 10.30 WIB.
- http://yayasanmtsदारusalam.blogspot.com/2011_11_01_archive.html, diakses tanggal 21 Juni 2014 pukul 10.45 WIB.
- <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/1625-jenderal-pramuka-dan-pendidikan>, diakses tanggal 20 Juni 2014 pukul 09.15 WIB.
- <http://www.thecrowdvoice.com/post/sejarah-dodol-garut-picnic-4590744.html>, diakses tanggal 20 Juni 2014 pukul 10.10 WIB.
- [http://profil-pengusahasuksesindonesia.wordpress.com/2012/12/26/profil-pengusaha-sukses-indonesia-nyonya-mener/cotrol+clik to follow link](http://profil-pengusahasuksesindonesia.wordpress.com/2012/12/26/profil-pengusaha-sukses-indonesia-nyonya-mener/cotrol+clik-to-follow-link), diakses tanggal 20 Juni 2014 pukul 10.45 WIB.
- [http://www.alhida.com/2011/07/prof-kh-anwar-musaddad-ulama.html#sthash. CLJBKVz8.dpuf](http://www.alhida.com/2011/07/prof-kh-anwar-musaddad-ulama.html#sthash.CLJBKVz8.dpuf), diakses tanggal 21 Juni 2014 pukul 10.30 WIB.
- http://yayasanmtsदारusalam.blogspot.com/2011_11_01_archive.html, diakses tanggal 21 Juni 2014 pukul 10.45 WIB.
- http://kundrat-kanda.blogspot.com/2012_09_01_archive.html, diakses tanggal 21 Juni 2014 pukul 11.10 WIB.
- <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,40982-lang,id-c,tokoh-t,Anwar+Musaddad++Kiai+yang+Dosen-.phpx>, diakses tanggal 21 Juni 2014 pukul 11.10 WIB.

- <http://www.alhida.com/2011/07/prof-kh-anwar-musaddad-ulama.html#sthash.CLJBKVz8.dpuf> (Sumber: *Seputar Garut Komunitas Srimanganti*)
- <http://elfarizi.wordpress.com/2009/04/25/mengungkap-rahasia-peninggalan-embah-dalem-arif-muhammad/>, diakses tanggal 21 Juni 2014 pukul 11.30 WIB.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Wilayah kerja: Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung

Telp. / Fax. (022) 7804942

e-mail: bpnbbandung@gmail.com

blog: bpsnt-bandung.blogspot.com

website: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbandung/>

PRODUCTION[®] 2015

